



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Homeschooling: Menyiapkan Pendidikan Anak dalam Menghadapi Tantangan MEA

Supriadi Torro

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Sekolah rumah merupakan alternative pendidikan Indonesia yang dapat membelajarkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Tentu dengan kebebasan pembelajaran tersebut dapat mendorong kualitas pendidikan Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) melalui integrasi MEA dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi di satu sisi dan menimbulkan defisit di sisi lain. Tentu melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia harus menjadi peluang bagi masyarakat kita. Pada Homeschooling anak adalah subjek belajar, dapat menyusun dan menciptakan atau menyesuaikan sendiri kurikulum yang sesuai dengan zaman. Anak diberi ruang untuk menentukan materi yang akan dipelajari bahkan sampai kepada gaya belajar. Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata, homeschooling dapat memberbaskan keinginan belajar apa dan dimana. Selain itu Homeschooling memberikan kemudahan belajar. Pembelajaran anak tidak monoton dan variatif, sehingga anak lebih kreatif dan inovatif. Anak yang didik di rumah akan berkembang dan tumbuh dengan wajar dan bahagia. Mereka tidak memiliki persoalan perkelahian remaja, narkoba, dan berbagai bentuk penyimpangan social lainnya. Dengan demikian anak yang berhasil dalam mencapai kualitas pendidikan akan mampu bersaing dengan bangsa lain, bahkan bangsa Negara majupun akan siap dihadapinya. Pasar kerja yang bebas bagi masyarakat Asean bukan menjadi momok bagi anak Homsechooling, namun menjadi peluang dalam menguji kompetensi yang dimiliki. Tahap-tahap kesiapan yang perlu dilakukan dalam mengahdapi MEA, adalah; (1) Menyiapkan kurikulum yang fleksibel; (2) memberikan metode belajar yang variatif; (3) membawa pembelajaran anak yang tida terbatas pada ruang tertentu; (4) menyiapkan penilaian yang autentik.

Kata Kunci: *homeschooling*, anak belajar, bakat dan minat, MEA

PENDAHULUAN

Homeschooling(HS) merupakan pendidikan alternative yang cukup menarik perhatian berbebagi kalangan dewasa ini. Pasalnya model pendidikan



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

ini meningkat jumlah pesertanya dari waktu ke waktu. Di Indonesia jumlah peserta Homeschooling menurut Asmani (2012 : 223-6) mengalami peningkatan setiap tahun, bahkan diperkirakan sekitar 2-4 persen pelajar di Indonesia memilih HS. Begitupula di negara maju, seperti Amerika, Inggris, Jerman jumlah yang memilih jalur pendidikan yang informal ini naik rata-rata 15 %.

Banyak alasan bagi keluarga yang memilih pendidikan ini dan meninggalkan pendidikan formal yang dianggap tidak dapat mengembangkan bakat dan kelebihan anak. Magdalena (2010 :4) menyebut sekolah cenderung berfokus pada kekurangan anak, guru dikejar menyampaikan materi, kurikulum harus tuntas dan sebagainya. Pengalaman Loy Kho (2007 : 35-8) yang mempraktekan HS karena guru di sekolah anak-anaknya tidak memberi model pembelajaran seperti yang diharapkannya. Anak Loy Kho tidak bisa diam di tempat pada saat belajar, dan suka berjalan, sehingga itu dianggap gangguan belajar dalam kelas. Padahal anak ini memiliki gaya belajar kinetik yang memang suka berpindah-pindah, sehingga jika tidak diberi ruang dan kesempatan melakukannya dapat menghambat potensi bakat yang dimiliki.

Homeschooling lahir dengan paradoksial kasus-kasus yang muncul di pendidikan formal. Gagaan untuk menghargai anak, mengembangkan bakat secara individual tidak bisa ditemui di sekolah, meski telah sekolah bakat dan minat yang didikan pemerintah. Homeschooling memiliki peluang untuk mengurangi kesalahan dalam penanganan gaya belajar anak, karena orang tua pada umumnya lebih dekat dan mengetahui kondisi anak-anaknya. Memberi kepercayaan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya tentu tidak mungkin dilakukan di sekolah, karena system pembelajaran yang ada sudah memiliki waktu yang runut dengan materi tertentu. Target penyelesaian materi dalam satu hari, minggu semester dan tahun sudah dirancang jauh sebelumnya, sehingga tidak ada tempat untuk menambahnya. Tentu hal yang berbeda yang terjadi pada pendidikan di rumah, anak-anak bisa belajar sesuai dengan apa yang diinginkan bahkan dengan waktu yang ditentukan sendiri. Munculnya kemauan yang tinggi dan rasa ingin tahu untuk belajar dari anak memudahkan bagi orang tua untuk memberi pengarahan dan menyampaikan materi.

Kesiapan mental dan fisik anak menjadi modal utama yang diharapkan oleh semua orang tua. Karena tantangan dan ancaman kehidupan social ekonomi di masa akan datang akan lebih berat dihadapi oleh generasi dan anak-anak Indonesia di bandingkan dengan kondisi yang muncul saat ini. Keberadaan MEA dan kelompok masyarakat dunia manapun atau apapun nantinya yang terbentuk, anak-anak Indonesia pasti mampu melakukan kompetisi dari berbagai aspek kehidupan.

Peluang dan Tantangan MEA

Di penghujung tahun 2015, Indonesia dan negara-negara di wilayah Asia Tenggara telah membentuk sebuah kawasan terintegrasi yang dikenal sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Namun di sisi lain,



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

menurut Baskoro (2015) muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan *homogenitas komoditas* yang diperjualbelikan, misalnya karet, kayu dan barang electron. Tentu resiko kompetisi akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negri yang jauh lebih berkualitas.

Menurut Baskora(2015) terdapat empat hal yang akan menjadi fokus MEA yang dapat dijadikan suatu momentum yang baik untuk Indonesia. **Pertama**, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. **Kedua**, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights (IPR)*, *taxation*, dan *E-Commerce*. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *Double Taxation*, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*. **Ketiga**, MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi. **Keempat**, MEA diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan dengan membangun sebuah sistem kolaboratif untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa MEA menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota didalamnya. Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Riset terbaru dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang dikutip dari Kompas on line (1 Desember 2015) menyebutkan, MEA diperkirakan menciptakan 14 juta lapangan kerja baru dan meningkatkan taraf hidup sekitar 600 juta penduduk di kawasan Asia Tenggara. Tahun 2015, diperkirakan jumlah lapangan kerja keterampilan tinggi akan naik 41 persen atau 14 juta, sementara lowongan kerja keterampilan menengah tumbuh 22 persen atau sekitar 38 juta, dan pekerjaan dengan keterampilan rendah naik 24 persen atau setara dengan 12 juta. Pasar bebas ASEAN memungkinkan kaum profesional dengan keahlian khusus, seperti



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

tenaga medis, akuntan, arsitek, insinyur sipil, dan pengacara, untuk bekerja bahkan membuka praktik di negara-negara anggota ASEAN. Dari sekian banyak negara ASEAN, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar, yakni 250 juta orang atau 40 persen dari total penduduk ASEAN. Jumlah ini menandakan Indonesia merupakan potensi pasar terbesar sekaligus pemilik sumber daya manusia terbanyak di ASEAN.



Sumber : Kompas, *on line* 1 Desember 2015.

Kehadiran MEA ini, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan ekonomi dan sumber daya dalam negeri. Meskipun ada kekhawatiran daya saing SDM Indonesia. Dibandingkan dengan Malaysia menurut Erianto (2015) Indonesia tertinggal dalam penyiapan kualitas SDM, termasuk kualitas para pengajar di perguruan tinggi. Pemerintah Malaysia dengan berbagai kebijakan di bidang pendidikan menargetkan ada 60.000 doktor pada 2020. Kaum intelektual Malaysia juga dipacu untuk agresif melakukan penelitian, penulisan karya ilmiah di jurnal-jurnal internasional ternama, dan komersialisasi produk hasil penelitian. Jadi perlu mendapat perhatian bagi pemerintah Indonesia yang tidak hanya mengandalkna jumlah penduduknya tetapi juga kualitas penduduk yang harus ditingkatkan.

Mekanisme Pembelajaran HS Yang Mengutkan Anak

Uraian MEA di atas mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia harus mencari strategi dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk menghadapi peluang dan tangan yang akan muncul. Era kompetisi yang tidak lagi dibatasi ruang administasi tempat tinggal menjadi harapan jika memiliki ketrampilan dan sumber



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

daya yang kuat. Olehnya itu melalui pendidikan rumah yang dilakukan oleh orang tua, akan mewujudkan masa depan anak yang lebih tanggap pada semua masalah kehidupan.

1. *Orang Tua Menjadi Guru Utama Bagi Anak*

Orang sangat berenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Karena selain anak menjadi investasi juga menjadi tanggungjawab utama yang dibebankan kepadanya. Untuk itu sejak dahulu kala hingga kini dan sepanjang masa, orang tua adalah guru pertama dan sekaligus guru utama bagi anak. Sumardiono (2014 ;21) pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua dan tak ada yang bisa menggantikannya dalam pendidikan anak. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya perihal belajar membaca, menulis, berhitung, dan mata pelajaran lainnya. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah perihal pengasuhan.

Semua kelebihan orangtua itu berakar dari kefungsiian alami orang tua sebagai pengasuh anak. Perhatian dan cinta orangtua kepada anak tak bisa digantikan oleh system dan ahli mana pun. Walaupun ada kasus-kasus saat orangtua bersikap buruk kepada anak, peristiwa semacam itu hanyalah sebuah pengecualian, bukan hal umum yang terjadi kepada orang tua. Karena cinta dan perhatiannya, orangtua memiliki kemampuan alami untuk berperan secara aktif dalam pendidikan anak. Sayangnya, potensi orangtua sebagai pendidik pertama dan utama itu sering tidak dianggap penting.

Dalam sturktur social masyarkat Indonesia sering kali orangtua dianggap tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mendidik anak. Peran orangtua dibatasi sekadar melahirkan dan mencari uang sebanyak-banyaknya untuk membiayai tumbuh-kembang anak. Keluarga didorong untuk mengirimkan anaknya sejak dini ke embaga pendidikan formal. Memang ada aspek-aspek pengajaran seperti transfer pengetahuan dan keterampilan yang mungkin tak dikuasai oleh orangtua. Namun, aspek pengajaran itu hanya merupakan bagian kecil dari pendidikan. Orangtua dapat belajar atau menggunakan berbagai sarana untuk mengatasi kekurangmampuannya di dalam pengajaran.

Secara umum, pendiidkan homeschoiling memberikan kesempatan bagi potensi-potensi pengasuhan orangtua untuk tumbuh dan berkembang. Oragtua yang mendidik anak-anaknya di rumah adalah merupakan sikap dan pendekatannya saja, dan kewenangan ada pada si pembelajar (Griffith, 2012 :17). Homeschooling memberikan ruang dan kesempatan bagi orangtua untuk belajar dan berproses menjadi guru terbaik untuk anak. Sebagaimana orangtua belajar dan sangat berhati-hati menjaga anak selama proses kehamilannya, sebagaimana orangtua belajar menyusui, sebagaimana orangtua belajar mendampingi anak belajar berjalan dan berbicara; berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk memfasilitasi proses belajar anak dapat dipelajari orangtua seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua menjadi fasiliator bagi anak-anaknya, bukan menjadi pengajar yang tahu segalanya (Sumardiono, 2009 ;11). Posisi orang tua hanya memfasilitasi apa yang ingin diketahui anak, sehingga memberi cara anak mengetahui hal yang belum diketahui menjadi tahu, itu tugas utama seorang fasiliator.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

2. Belajar dan Menerima sosialisasi Tantangan

Dukungan dari orang tua untuk anak-anaknya dalam menghadapi MEA merupakan salah satu kekuatan penting bagi Indonesia untuk dapat bertahan dalam persaingan pasar bebas. Mensosialisasikan MEA dan mengajak anak-anak memahami persoalan persaingan dan produktivitas harus diajarkan dari keluarga. Orang tua bukan hanya mengajarkan tentang pergaulan dengan teman sebaya yang ada disekitar rumah kita, tetapi yang lebih luas lagi dari itu. Tentu sosialisasi ini adalah sebuah hal yang penting dalam pertumbuhan anak, pergaulan teman sebaya bukanlah segala-galanya. Ada banyak sisi dan sudut pandang mengenai sosialisasi. Makna sosialisasi yang utama adalah penanaman nilai (*values*) dan tantangan serta persoalan yang muncul. Dalam pandangan HS teman sebaya bukanlah *role model* yang tepat untuk mengajari anak tentang nilai-nilai yang baik (Sumardiono, 2014:43-4) dalam arti penanaman nilai, sosialisasi terbaik justru terjadi di keluarga, melalui keluarga, terbangun nilai-nilai apa yang seharusnya menjadi pegangan untuk interaksinya dengan teman dan masyarakat saat bertumbuh besar.

Makna lain sosialisai adalah membangun keterampilan social, seperti berkomunikasi, mengenal aturan main, berbagi, berempati, dan lainnya. Keterampilan seperti ini pasti dibutuhkan dan perlu dipelajari setiap anak, baik melalui pergaulan di rumah, bersama teman-teman sebaya, dan di manapun anak berada. Sosialisasi sendiri sebenarnya memiliki dua bentuk, yaitu sosialisai vertical (lintas-umur) dan sosialisasi horizontal (teman sebaya). Setyowati (2010 :47) model sosialisasi yang paling penting di lakukan adalah berkelompok, karena melalui cara akan menucul segelanya. Topik MEA bisa di jelaskan oleh keluarga lain yang lebih paham dan tentu anak-anak kita lebih mudah mencernah secara cepat.

Bagi keluarga homeschooling, sosialisasi dalam arti interaksi dengan anggota masyarakat yang lain justru tidak hanya terjadi dengan teman seusia. Keluarga homeschooling memandang bahwa interaksi social yang alamiah dan terjadi di masyarakat tak pernah berisi anak-anak yang hanya seumur. Sebagian besar sosialisasi di masyarakat terjadi dalam bentuk sosialisasi lintas umur, lintas social, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks keluarga, kondisi lingkungan di sekitar rumah, serta kondisi anak sangat mempengaruhi pola sosialisasi yang dialami anak. Keluarga yang tinggal di kampung berbeda dengan yang tinggal “terpencil” di pinggir jalan raya. Keluarga dan anak yang senang bergaul berbeda dengan anak yang tertutup dan kikuk. Terlepas apakah mereka memilih homeschooling atau sekolah, faktor-faktor itu berpengaruh dalam kualitas keterampilan sosialnya. Dobson (1998 ;79) orang tua yang memilih HS banyak ruang untuk sosialisasi , yaitu dapat di lakukan di kolan renang, atau masuk dalam kelompk ekstra kurikuler sekolah seperti basket, volley, dansa yang memang baanyak disukai oleh anak-anak. Rumah yang terbatas dengan keluarga, tentu sosialisasi anakn dapat dilakukan di luar rumah yang bisa membawa anak-anak bergaul dengan orang lain.

3. Metode dan Materi



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Proses belajar mengajar di sekolah dan di rumah pasti memiliki perbedaan yang menyolok. Orangtua tak menjadi guru di depan kelas. Orangtua lebih berfungsi menjadi kepala sekolah yang bertugas mengelola proses belajar anak-anak dan juga menjadi fasilitator. Dobson (1998; 117-20) focus pendidikan adalah menghadirkan pengalaman mengajar anak, bukan kemampuan kita sebagai orangtua untuk mengajar. Dengan kata lain, kata kunci dalam homeschooling adalah belajar, bukan mengajar. Yang penting adalah apa yang dialami dan diserap oleh anak, bukan peran kita sebagai guru atau orangtua. Walaupun kelihatannya sumir, pergeseran kecil itu membawa efek yang fundamental dalam setiap lini proses pendidikan, mulai perencanaan, praktik, hingga evaluasi.

Pemaparan pengalaman anak, melalui proses dengan “apa yang ingin kita ajarkan”, tetapi kita memulainya dengan pertanyaan: “apa yang diperlukan anak”. Prosesnya berangkat dari pengamatan kita terhadap anak, bukan dari kemampuan kita. Jadi, pendidikan anak tidak dibatasi oleh kemampuan kita sebagai orangtuanya. Dalam proses belajar, fungsi kita adalah menyediakan lingkungan dan sarana belajar agar anak memperoleh pengalaman berharga dengan materi yang dipelajari. Tugas kita memfasilitasi proses mengajar mereka. Dalam beberapa kondisi, kita mungkin masih menjadi guru bagi mereka, terutama ketika anak masih kecil. Namun, kefungsian guru tak lagi dominan dan menempati posisi utama seiring perkembangan usia mereka. Kefungsian sebagai guru untuk mengajar hanya hadir ketika dibutuhkan, bukan sebagai instrumen utama dan sebuah keharusan.

Ketika evaluasi, materi yang dievaluasi bukan seberapa besar usaha dan seberapa banyak waktu yang kita keluarkan, tetapi seberapa efektif proses belajar anak. Bisa terjadi, kita merasa sudah bekerja sangat keras dan menghabiskan waktu sangat banyak, tetapi sebenarnya proses belajar anak tidak efektif. Itu adalah pertanda kegagalan kita sebagai guru/orangtua. Sebaliknya, bisa saja terjadi kondisi saat kita tak mengeluarkan banyak usaha dan waktu, tetapi anak sangat menikmati proses belajarnya, menyerap materi yang dipelajarinya dengan baik, serta memiliki pengalaman-pengalaman yang berkualitas dalam kegiatan belajarnya. Nah, tentang kegiatan mengajar yang sering menjadi kekhawatiran terhadap homeschooling, sebenarnya ada sebuah resep menarik. Ternyata, metode belajar dengan menggunakan metode mengajar/ceramah (*lecture*) itu efektifitasnya rendah. Jadi orangtua sebenarnya tak perlu terlalu khawatir dengan ketidakmampuan mereka untuk mengajar/ceramah.

Kunci efektifitas proses belajar anak homeschooling (Sumardiono, 2014 :87) adalah menghadirkan kegiatan yang berkualitas bagi anak, itu saja, kemampuan yang lebih dituntut pada orangtua homeschooling, bukan menjadi pengajar, tetapi manajemen kegiatan dan menjadi fasilitator bagi anak-anaknya dalam proses belajar. Pernahkah kita membayangkan bisa memilih untuk mempelajari pelajaran tertentu yang disukai saja? Dan bukan harus belajar pelajaran lain yang sebenarnya kurang diminati?.

Sekolah formal tidak memfasilitasi hal yang seperti ini. Semua murid diharuskan mengikuti mata pelajaran yang telah ditetapkan tanpa kecuali. Jadi, meski anak menjadi demam setiap mengikuti setiap pelajaran kesenian, tidak ada alasan untuk mengelak. Demikian pula jika anak sangat mencintai sains, waktu



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

yang disediakan tetaplah sesuai ketentuan sekolah. Tidak boleh ditambah dan dikurangi. Keinginan yang tadi hanyalah angan-angan belaka.

Berbeda dengan sekolah formal, homeschooling memungkinkan hal tersebut terwujud. Kita bisa memilih pelajaran apa yang akan dipelajari anak tanpa konsekuensi apa pun. Imbasnya hanya satu, anak semakin bahagia karena mendapat kesempatan mempelajari subjek favorinya tanpa batas. Pada prinsipnya, anak tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari hal-hal yang tidak disukai atau yang tidak memberi efek besar bagi besar bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, dia punya keluasaan untuk mempelajari sains yang sangat digandrunginya. Waktu belajarnya pun dapat ditambah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Menurut Mulyadi (2007;42) anak harus menjadi subjek dalam pembelajaran dan objek yang dipelajari sungguh luas dan fleksibel. Anak dapat memilih materi pelajaran yang disukai dan ingin dipelajarinya.

PENUTUP

Banyak cara sekaligus persiapan untuk menghadapi kompetisi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)/ Orang tua harus mempersiapkan diri ketika pasar bebas ASEAN sudah diberlakukan. Mengajarkan anak tentang kebebasan yang bertanggungjawab, adalah cara yang diterapkan oleh pratisi pendidikan rumah. Keluarga Seto Mulyadi, Sumardiono adalah comtoh yang bisa didesiminasikan pengajarannya kepada anak-anaknya. Mereka berhasil mendidik, mengajar putra putrinya tanpa melalui jalur pendidikan formal, tetapi memiliki prestasi akademik dan kecerdasan lainnya. Menyiapkan anak-anak untuk dunia profesi bukan suatu cita-cita yang diletakkan di atas pikiran para homescholer, tetapi nisacaya melalui pertimbangan yang apik dan matang melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal, Ma'mur, 2012, Buku Pintar Home Schooling, Menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena, Jakarta, Flash Book.
- Dobson, Linda, 1998. The Book of Answers, The 88 Most Importatnt Questions Answered by Homeschoolingg's Most Respected Voices, United States, Miscellananea, Prima Publishing.
- Griffith, Mary, 2012. Sekolah Di Rumah, Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas, Bandung, Nuansa.
- Kho, Loy, 2007. Homeschooling Untuk Anak, Mengapa Tidak, Jakarta, Kanasius.
- Magdalena, Maria, 2010. Anak Tidak mau Sekolah, Jangan Takut Cobalah Home Scholing, Jakarta, Kompas Gramedia.
- Mulyadi, Seto, 2010, Homeschooling Keluarga Kak Seto, Jakarta. Kaifa.
- Sumardiono, 2014. Apa itu Homeschooling, 35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga, Pandamedia, Yogyakarta.
- Sumardiono, dkk. 2009. Warna Warni Homeschooling, Suka duka Keluarga Homeschooling di Indonesia, Jakarta, Pt Alex Media Komputindo.
- Setyowati, Holy, 2010. Homeschooling Creatin The Best Of Me, Jakarta, Kompas Gramedia.



SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia

Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

On line;

Baskoro, Arya, Peluang, Tantangan dan Resiko bagi Indonesia dengan Adanya MEA. <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-masyarakat-ekonomi>, diakses tanggal 1 Januari 2016.

Erianto, Dwi, 2015. MEA, Antara Peluang dan Ancaman, Kompas On line, 1 Desember 2015.

Kompas, On lien, 1 Desember 2015.